

AKTUALISASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI MAHASISWA

Hilal Ramdhani¹, Nika Nur Aliantika²

¹Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail : hilal.ramdhani18@gmail.com

Abstract

The existence of a nation in order to become a superior nation is very much determined by the character of its citizens, because the character will make state goals can be achieved in a fast or slow time. At present the threat to the survival of life in a society, nation and state is radicalism thinking that wants to change the state order quickly that is unconstitutional, radicalism is now entering the world of campus and targeting students as the main goal. This study uses a qualitative approach with the case study method, the purpose of using the case study method is to find out the patterns carried out by universities to implement deradicalisation activities for students, so that there are results that will explain the de-radicalization activities carried out by universities. The results of the research obtained are: 1) deradicalisation activities carried out by the tertiary institutions carried out by elements of higher education leaders, learning implementing elements and student elements, 2) the de-radicalization approach carried out by tertiary institutions covering religious, state, security and welfare approaches, 3) methods deradicalisation carried out by universities in the form of classroom learning, community direct study, seminars, discussions and training, 4) results obtained from deradicalisation activities carried out by universities in the form of developing cognitive, affective and psychomotor abilities.

Keywords : *Deradicalization, Citizenship Education, Students*

Abstrak

Eksistensi suatu bangsa agar menjadi bangsa yang unggul sangat ditentukan dari karakter warga negaranya, karena karakter akan membuat tujuan negara dapat dicapai dalam waktu yang cepat atau lambat. Saat ini yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ialah pemikiran radikalisme yang ingin merubah tatanan kenegaraan secara cepat yang bersifat inkonstitusional, pemikiran radikalisme saat ini sudah memasuki dunia kampus dan menyasar mahasiswa sebagai tujuan utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, tujuan dari penggunaan metode studi kasus yaitu untuk mengetahui pola-pola yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menerapkan kegiatan deradikalisasi bagi mahasiswa, sehingga terdapat hasil yang akan menjelaskan kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi dilaksanakan oleh unsur pimpinan perguruan tinggi, unsur pelaksana pembelajar dan unsur mahasiswa, 2) pendekatan deradikalisasi yang dilakukan perguruan tinggi mencakup pendekatan keagamaan, kenegaraan, keamanan dan kesejahteraan, 3) metode deradikalisasi yang dilakukan perguruan tinggi berupa pembelajaran di ruang kelas, studi langsung masyarakat, seminar, diskusi dan pelatihan, 4) hasil yang diperoleh dari kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi berupa pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata Kunci : Deradikalisasi, Pendidikan Kewarganegaraan, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik, pendidikan memegang peranan penting dalam membangun suatu peradaban yang disebut dengan bangsa, agar setiap orangnya dapat mempunyai kemampuan baik pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Eksistensi suatu bangsa agar menjadi bangsa yang unggul sangat

ditentukan dari karakter warga negaranya, karena karakter akan membuat suatu tujuan negara dapat dicapai dalam waktu yang cepat atau lambat. Pada ranah pergaulan antar negara, jika suatu negara memiliki warga negara yang mempunyai karakter unggul, maka negara lain akan menghormati negara tersebut, di Indonesia memiliki warga negara yang berkarakter unggul sudah menjadi tujuan bangsa Indonesia.

Nilai dari peran dan fungsi yang dimiliki oleh perguruan tinggi untuk menciptakan

mahasiswa yang memiliki kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian).

Perkembangan pemikiran radikalisme yang berbasis keagamaan dan politik semakin pesat berkembang di Indonesia, sehingga menjadi ancaman yang sangat serius bagi keberlangsungan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dapat dilihat dari gencarnya aksi yang dilakukan kelompok radikal yang merekrut mahasiswa untuk menolak paham demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Anas Saidi mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa radikalisme ideologi telah merambah dunia mahasiswa melalui proses Islamisasi, proses itu dilakukan secara tertutup dan menurutnya, berpotensi memecah belah bangsa (LIPI, 2016). Berdasarkan hasil riset LIPI, menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar ilmu eksak lebih mudah direkrut kelompok radikal dibandingkan mahasiswa di bidang ilmu sosial. Proses perekrutan, jaringan, hingga pemeliharaan jaringan mereka dilakukan secara terorganisir (LIPI, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufid dkk. (2011) setelah mewawancara 110 aktor di balik aksi terorisme dan aksi radikalisme, menemukan bahwa 47,3% pelaku terorisme dan aksi radikalisme berusia 21-30 tahun, ini menunjukkan bahwa radikalisme di pemuda, termasuk mahasiswa sangat besar. Selain itu penelitian mufid dkk, menunjukkan hasil bahwa latar belakang sekolah pelaku terorisme dan aksi radikalisme sebanyak 3,6% lulusan SD, 10,9% lulusan SMP, 63,6% lulusan SMA, 5,5% drop out dari universitas dan 16,4% lulusan perguruan tinggi. Data ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi mempunyai persentase yang besar sebagai pelaku terorisme dan aksi radikalisme.

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi

juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi perguruan tinggi yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa dalam belajar (Muchith, 2016, hlm. 173-174).

Ramadhan (2016, hlm. 50-51) dunia pendidikan memang sangat rentan untuk dijadikan lahan dimensi ideologi radikal. Karena sikap terlalu terbuka, akhirnya para pembawa ideologi radikal dapat masuk lewat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini akan berdampak buruk pada terbentuknya watak yang monolitik, keras dan gemar menyalahkan orang lain.

Hasil publikasi penelitian oleh Wahid Institue pada tahun 2015 (dalam Ramadhan, 2016, hlm. 52) empat tahun dari publikasi penelitian LaKIP, menemukan fakta bahwa secara umum, pandangan kaum pelajar di sekolah negeri di Jabodetabek memang terbuka dan toleran. Tetapi, kecenderungan intoleransi dan radikalisme rupanya terus menguat. Ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1%); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3%); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3%).

Dalam pandangan International Crisis Group (dalam Usman, 2014, hlm. 7), “deradikalisasi adalah proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga bisa berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi “root causes” (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini”. Sedangkan Rabasa dkk. (dalam Cilluffo, Cardash dan Khor, 2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa

“deradicalization to be the process of abandoning an extremist worldview and concluding that it is not acceptable to use (or support or facilitate) violence as a means to effect social (societal) change”. Atau secara singkatnya “deradicalization is understood to focus on a psychological process” (Cilluffo, Cardash dan Khor, 2014, hlm. 4).

Berdasarkan hal tersebut, walaupun penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama mengenai deradikalisasi, peneliti memiliki ketertarikan terhadap proses deradikalisasi bagi mahasiswa di perguruan tinggi, dikarenakan beberapa hal diantaranya: (a) penelitian-penelitian sebelumnya mengenai deradikalisasi akan tetapi masih terfokus pada peran pendidikan informal seperti pesantren dalam proses deradikalisasi, (b) berdasarkan pengamatan penulis dari beberapa sumber bacaan, saat ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal menasar para mahasiswa terutama yang berada pada rumpun eksak

Selanjutnya, (c) penelitian terdahulu masih banyak terfokus pada proses pembelajaran pendidikan yang berbasis pada agama dalam proses deradikalisasi dan bukan pada model yang diterapkan oleh perguruan tinggi dalam proses deradikalisasi, (d) penelitian sebelumnya kurang memberikan fokus penelitiannya kepada perguruan tinggi dalam proses deradikalisasi untuk mahasiswa, dan (e) penelitian ini lebih terfokus pada mahasiswa yang berada pada rumpun eksak yang menurut penelitian LIPI lebih mudah terkena pada radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Berdasarkan pada masalah yang diteliti, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hlm. 4) menyatakan penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, studi kasus (case study). Maxfield (dalam Nazir, 2011, hlm. 57) studi kasus adalah “penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas”.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deradikalisasi melalui Pendidikan

Deradikalisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu cara yang efektif. Pendidikan ini berproses dalam pembelajaran yang mengajarkan realitas keagamaan (pluralisme) agama, ras, suku, budaya dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati. Peserta didik akan dapat menjauhkan diri dari sikap dan tindakan-tindakan ekstrem dan radikal, terutama yang mengatasnamakan agama. Pendidikan perdamaian (peace edcation) dapat menjadi proses deradikalisasi umat beragama (Machali dalam Ramadhan, 2016, hlm. 64).

Arifin (dalam Ramadhan, 2016, hlm. 66) terdapat dua hal yang perlu dilakukan oleh institusi pendidikan. Pertama, melakukan deteksi secara dini (early warning) terhadap pergerakan paham radikal baik yang melalui proses dari atas ke bawah (top-down process) yang dilakukan oleh pihak luar, maupun yang dilakukan dari bawah ke atas (bottom-up process) yakni individu sendiri mengeksplorasi paham radikal melalui berbagai sumber sehingga dirinya terinfiltrasi. Kedua, mengembangkan suatu model pendidikan yang dapat mencegah pada suatu desain utuh yang memuat kerangka pandang yang mendasar (philosophical foundation) terhadap Islam, materi, model pembelajaran, serta lingkungan yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap

pengakuan, toleran dan kooperatif terhadap pihak yang berbeda baik karena alasan agama, paham keagamaan, budaya dan lain sebagainya.

Masalah Implementasi Deradikalisasi

Masalah yang muncul dari proses deradikalisasi yaitu sering tidak konsisten dalam penerapan program, seperti diungkapkan oleh Noricks (2009, hlm. 299) “as elucidated by a number of deradicalisation specialists, the many processes and methodologies of deradicalisation programs are inconsistent, and are often dependant on issues far more complex than suggested”.

Dalam implementasi program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia justru memunculkan permasalahan, seperti studi yang dilakukan oleh Yunanto (dalam Muhammad dan Surwandono, 2016, hlm. 28) terhadap program deradikalisasi pemerintah, justru menimbulkan persoalan serius, bahkan semakin memicu penyebaran pemikiran radikal. Selama ini program deradikalisasi dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti pendekatan keamanan, dan pendekatan penegakan hukum dan kurang menggunakan pendekatan melalui jalur budaya dan pendidikan relatif belum banyak dieksplorasi. Pendekatan keamanan dan hukum cenderung mengedepankan unsur represif, sedangkan pendekatan budaya dan pendidikan mengedepankan unsur preventif dan humanis.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan

Perencanaan pendidikan kewarganegaraan dalam mengupayakan deradikalisasi dilakukan secara berkelanjutan, diantaranya: perumusan materi pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber pembelajaran, persiapan kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan deradikalisasi yang dilakukan berfokus pada pembelajaran di ruang kuliah, materi-materi yang diajarkan bertujuan agar mahasiswa

mengetahui aspek kenegaraan, agama, sosial dan hukum. Selain itu, dalam pelaksanaannya kegiatan deradikalisasi juga diadakan kegiatan Simposium Nasional dengan menghadirkan tokoh yang ahli dalam bidang kenegaraan.

Pada aspek kenegaraan diajarkan kepada mahasiswa materi kuliah Pendidikan Kewarganegaraan serta Politik dan Tata Pemerintahan, aspek pembelajaran yang dipelajari berkaitan dengan moral warga negara, struktur pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara yang kesemua itu ditujukan untuk memberikan kesadaran kepada mahasiswa untuk senantiasa ikut berpartisipasi dalam pembangunan negara.

Dalam proses pembelajaran pendekatan yang dilakukan secara individual dan kelompok, yang ditujukan agar mahasiswa dapat memahami cara memecahkan masalah secara individu maupun secara kelompok, hal itu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan afektif maka pembelajaran keteladanan merupakan cara yang dilakukan untuk memberikan contoh sikap kepada mahasiswa, serta pada aspek pengembangan psikomotor dilakukan dengan survey tindakan masyarakat yang ditujukan agar mahasiswa mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah.

Hasil Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil yang diperoleh selama pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menunjukkan hasil perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri mahasiswa. Selama observasi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa selama pembelajaran mahasiswa terlihat fokus pada materi pelajaran yang disampaikan baik yang bersifat kenegaraan, keagamaan, sosial dan hukum. Selain itu, hasil yang dicapai oleh mahasiswa selama pembelajaran dapat dilihat dari penilaian ujian tengah semester maupun ujian akhir semester yang menunjukkan nilai yang baik, hal ini

menandakan bahwa hasil pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menunjukkan hasil yang positif.

Kegiatan deradikalisasi yang dilakukan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dilakukan didalam ruang kelas, akan tetapi juga berupa simposium kebangsaan. Hasil dari kegiatan tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai kenegaraan kepada mahasiswa. Hal ini dapat dilihat ketika simposium kebangsaan dilakukan peserta yang hadir sangat banyak, serta diskusi kebhinekaan yang sesuai dengan konteks kenegaraan membuat peserta yang hadir terutama mahasiswa memahami makna dari persatuan dan kesatuan bangsa.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu a) perumusan materi pembelajaran, b) pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, c) pemilihan sumber pembelajaran, d) persiapan kegiatan pembelajaran, dan e) penilaian pembelajaran. Kegiatan deradikalisasi melalui pembelajaran diruang kelas secara berkelanjutan dan berkesinambungan dalam satu semester, serta dengan adanya asrama dan simposium kebangsaan, serta adanya perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri mahasiswa mengenai kenegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Mufid, A.S. dkk 2011, *Executive Summary of Research on Motivation and Root Causes of Terrorism*, Penerbit Indonesian Institute for Society Empowerment, Jakarta.
- Nazir, M 2011), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Moleong, L.J 2010, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Artikel Jurnal

- Muchith, M.S 2016, 'Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan'. *Jurnal ADDIN*, 10 (1), hlm. 163-181.
- Usman 2014, 'Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia', *Jurnal Inovatif*, 7 (2), hlm. 1-16.
- Cilluffo, F.J, Cardash, S.L & Khor, L.O, 2014. 'Detainee Release and Global Public Safety: Terrorist Disengagement and Deradicalization Programs The Way Ahead'. *Journal HSPI*, 22(6), hlm. 1-14.

Prosiding Seminar/Konferensi

- Muhammad, A & Surwandono, 2016, 'Strukturasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Berbasis Islam dalam Mendiskusikan Deradikalisasi Pemikiran Politik dan Keagamaan', Prosiding Konferensi Nasional Ke-4 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM) (hlm. 25-31).

Skripsi, Tesis, atau Disertasi

- Ramadhan, H 2016, 'Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)'. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Sumber Rujukan dari Website

- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2016, 19 Februari). Radikalisme Ideologi Menguasai Kampus. [online]. Viewed 26 April 2019 Diakses dari <http://lipi.go.id/berita/single/Radikalisme-Ideologi-MenguasaiKampus/15082>

Noricks, D. (2009). Disengagement and Deradicalization: Processes and Programs. How Does Terrorism End? In Paul Davis & Kim Cragin (RAND) Social Science for Counterterrorism: Putting the Pieces Together. Retrieved from RAND. [online]. Viewed 26 April 2019 Diakses dari http://www.rand.org/pubs/monographs/2009/RAND_MG849.pdf